



## Konsep Kebebasan Rasional Thomas Aquinas: Kritik Teologis terhadap Adiksi Artificial Intelligence pada Pelajar

**Jozef Wojtyla Baho<sup>a,1\*</sup>, Gabriel Putra Prima<sup>a,2</sup>, Aloysius Stefanus Boleng Ola<sup>a,3</sup>**

<sup>a</sup> Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

<sup>1</sup> [jozefwojtylabaho@gmail.com](mailto:jozefwojtylabaho@gmail.com)\*

\*korespondensi penulis

**Informasi artikel**

*Received: 6 Oktober 2025;*

*Revised: 18 Oktober 2025;*

*Accepted: 27 Oktober 2025.*

**Kata-kata kunci:**

Artificial Intelligence;

Kebebasan Rasional;

Moralitas;

Pelajar;

Thomas Aquinas.

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas konsep kebebasan rasional menurut Thomas Aquinas dalam menghadapi perkembangan penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di kalangan pelajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis-teologis dalam kerangka teologi moral Katolik dengan menelaah pemikiran Thomas Aquinas mengenai kebebasan manusia sebagai kemampuan untuk memilih yang baik berdasarkan akal budi dan orientasi moral. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana konsep kebebasan rasional menurut Thomas Aquinas dapat menjadi landasan moral bagi pelajar dalam menggunakan AI secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji pemikiran Thomas Aquinas tentang kebebasan dan mengaitkannya ketergantungan pelajar terhadap penggunaan AI dalam proses pendidikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan AI yang tidak disertai evaluasi kritis dapat mendorong pelajar pada sikap pasif, ketergantungan teknologi, dan kecenderungan mencari jalan instan dalam menyelesaikan tugas akademik. Refleksi atas pemikiran Thomas Aquinas memberikan pendasaran moral pada pelajar untuk menggunakan AI secara proporsional sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan pengganti kemampuan berpikir manusia. Kajian ini memberikan kontribusi teologis dalam pengembangan refleksi teologi moral Katolik mengenai relasi manusia dan teknologi, sekaligus menawarkan dasar etis dan edukasi kesadaran bagi pelajar agar mampu memanfaatkan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap menghargai martabat akal budi manusia.

**ABSTRACT**

***Thomas Aquinas' Concept of Rational Freedom: A Theological Critique of AI Addiction among Students.*** This article examines the concept of rational freedom according to Thomas Aquinas in response to the growing use of Artificial Intelligence (AI) among students. The study employs a philosophical-theological approach within the framework of Catholic moral theology by analyzing Aquinas' understanding of human freedom as the capacity to choose the good through reason and moral consciousness. The central question addressed is how Aquinas' concept of rational freedom can provide a moral foundation for students in using AI wisely and responsibly. This study offers a novel contribution by examining Thomas Aquinas' conception of freedom and relating it to students' dependence on AI in the educational process. The study finds that the uncritical use of AI may encourage passive attitudes, technological dependency, and a tendency to seek instant solutions in academic work. In this context, Aquinas' thought offers an important ethical perspective by emphasizing that freedom must remain directed toward truth and the common good. AI should therefore function as a supportive instrument in learning rather than a substitute for human reasoning. This study contributes to Catholic moral theological reflection on the relationship between human beings, freedom, and contemporary technology.

**Copyright © 2025 (Jozef Wojtyla Baho, dkk). All Right Reserved**

How to Cite : Baho, J. W., Prima, G. P., & Ola, A. S. B. (2025). Konsep Kebebasan Rasional Thomas Aquinas: Kritik Teologis terhadap Adiksi Artificial Intelligence pada Pelajar. *In Theos : Jurnal Pendidikan Dan Teologi*, 5(10), 460–471. <https://doi.org/10.56393/intheos.v5i10.4363>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

## Pendahuluan

Pandangan tentang kebebasan sesungguhnya sudah ada sejak zaman Yunani kuno. Salah satunya termaktub dalam pandangan Aristoteles yang kemudian menginspirasi Thomas Aquinas dalam merumuskan konsep kebebasannya sendiri. Selain itu, pandangan Thomas Aquinas juga tidak terlepas dari pemikiran Neo-platonisme Agustinus (Sandur, 2024). Seiring berjalannya waktu, konsep kebebasan terus mengalami perubahan makna karena dipengaruhi oleh peradaban manusia yang terus berkembang. Konsep kebebasan menjadi suatu hal yang menimbulkan pertanyaan di tengah pelbagai krisis kebebasan yang melanda dunia saat ini. Kebebasan dianggap sebagai bentuk terdalam dari kehidupan manusia, tetapi pada saat yang sama dilepaskan dari kebenaran asalnya (Sandur, 2022). Salah satu bentuk konkret krisis kebebasan tersebut tampak dalam penggunaan AI di bidang pendidikan.

Dalam ranah pendidikan, tren penggunaan AI menimbulkan makna dilematis. Di satu sisi, AI memberikan manfaat bagi perkembangan pendidikan saat ini terutama membawa implikasi jangka panjang seperti pengajaran adaptif, personalisasi pembelajaran, dan pengembangan keterampilan yang relevan di era digital ini (Rochmawati et al., 2023). Di sisi lain, penggunaan AI yang tidak melibatkan evaluasi kritis menimbulkan berbagai tantangan yang membahayakan generasi di zaman ini seperti ketergantungan berlebihan dalam penggunaan AI. Penggunaan rutin sistem dialog AI dapat menyebabkan penurunan kemampuan kognitif, berkurangnya kapasitas dalam menyimpan informasi, kurangnya memverifikasi informasi, serta meningkatnya ketergantungan pada sistem tersebut untuk memperoleh informasi (Marzuki et al., 2023);(Zhai et al., 2024); (Gao et al., 2023).

Kehadiran AI dalam pendidikan juga menimbulkan persoalan moral, seperti plagiarisme, ketergantungan pada teknologi, serta menurunnya nilai kejujuran, kerja keras, dan interaksi sosial antara guru dan siswa. Lunturnya moralitas tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain kemajuan teknologi yang tidak diimbangi dengan pembinaan karakter, kurangnya keteladanan, berkembangnya budaya instan, lemahnya pengawasan terhadap penggunaan AI, serta pengaruh media sosial dan budaya asing (Hasan et al., 2026). Penyalahgunaan AI dalam dunia pendidikan bertentangan dengan hakikat manusia sebagai *Imago Dei*. Dalam *Summa Theologiae*, Aquinas menegaskan bahwa manusia adalah gambar Allah karena memiliki jiwa rasional, yakni kemampuan akal budi dan kehendak yang memungkinkan manusia mengenal Allah. Akal budi menunjukkan kemampuan manusia untuk mengetahui kebenaran dan kehendak menunjukkan kemampuan manusia untuk mencintai dan memilih kebaikan (Aquinas, 1948). Sebagai gambar dan rupa Allah, manusia memiliki keunikan yang tercermin dalam kebebasan, otonomi, dan kemandiriannya. Manusia dianugerahi kehendak bebas yang memampukannya mengambil keputusan secara moral dan etis. Otonomi tersebut menjadi dasar bagi tanggung jawab moral, kreativitas, dan inovasi manusia (Platovnjak & Svetelj, 2024). Oleh karena itu, menjadi ironi ketika manusia yang telah dianugerahi akal budi dan kehendak bebas justru tidak mengaktualisasikan kemampuan berpikirnya secara optimal, melainkan melimpahkan fungsi tersebut kepada AI.

Kajian tentang konsep kebebasan yang dibahas dalam tulisan ini telah dibedah dalam beberapa penelitian sebelumnya. Sandur dalam penelitiannya membuat sebuah studi perbandingan antara konsep kebebasan Thomas Aquinas sebagai bentuk rivalitas terhadap konsep kebebasan yang dikemukakan oleh pemikir modern gereja yakni William Ockham (Sandur, 2022). Lebih lanjut, Emanuel Cladius Nicolescu dalam penelitiannya membahas secara khusus konsep kebebasan aliran Thomistik dengan melihat relevansi terhadap fenomena kecanduan dari manusia untuk melakukan sesuatu yang tidak benar dan dinilai sebagai tindakan dosa (Nicolescu, 2024). Selain itu, penelitian tentang konsep kebebasan juga banyak ditinjau dari beberapa perspektif lainnya, misalnya penelitian tentang konsep kebebasan dalam pandangan Rabindranath Tagore dan relevansinya bagi pengembangan sistem pendidikan di Indonesia (Siswadi, 2023). Meskipun terdapat kesamaan dengan penelitian sebelumnya, namun belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengaitkan konsep kebebasan Thomas Aquinas dengan fenomena Adiksi AI pada Pelajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan

tersebut dengan menganalisis pemikiran Thomas Aquinas mengenai kebebasan dan kehendak manusia agar dapat digunakan sebagai landasan moral untuk memahami serta mengkritisi ketergantungan pelajar terhadap penggunaan AI dalam proses pendidikan.

Sebagai landasan konseptual, Thomas Aquinas dalam *De Veritate* mengatakan demikian, “Dasar semua kebebasan dibangun di atas akal budi” (Aquinas, 2008). Menurut Aquinas, manusia memiliki kemampuan yang membedakannya dari hewan, yaitu kemampuan berpikir (Kenny, 1988). Kemampuan berpikir ini menjadi dasar bagi kebebasan manusia. Peran akal budi dan kehendak terhadap kebebasan dinyatakan juga oleh Thomas dalam *Summa Theologiae*, “Akar dari kebebasan adalah kehendak sebagai subjeknya, tetapi akal budilah penyebabnya. Karena kehendak dapat terarah secara bebas kepada berbagai objek, tepatnya karena akal budi memiliki berbagai persepsi tentang kebaikan” (Aquinas, 1948). Dalam pemikiran Thomas Aquinas, kebebasan (*liberum arbitrium*) tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas atau sekadar kemampuan untuk melakukan apa saja yang diinginkan, melainkan sebagai kapasitas khas manusia untuk membuat pilihan secara sadar yang berlandaskan akal budi (*ratio*) dan diarahkan pada kebaikan (*bonum*) (Sandur, 2024). Dalam kerangka ini, semakin seseorang menggunakan akal budinya secara benar, semakin autentik pula kebebasannya, karena ia tidak lagi sekadar mengikuti dorongan instingtif atau keinginan sesaat, melainkan bertindak berdasarkan pertimbangan rasional yang tertuju pada tujuan moral yang lebih tinggi (Sandur, 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diajukan argumen teologis bahwa konsep kebebasan menurut Thomas Aquinas yang menekankan pada peran sentral akal budi (*intellectus*) dan kehendak sebagai dasar pengambilan keputusan manusia, memiliki relevansi kritis dalam memahami sekaligus mengatasi fenomena adiksi penggunaan AI pada pelajar. Semakin kuat internalisasi pemahaman tentang kebebasan sebagai kemampuan rasional yang otonom dan pertimbangan moral maka semakin mampu pula pelajar membatasi ketergantungan mereka terhadap AI serta mempertahankan fungsi berpikir kritis, reflektif dan kesadaran moral dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pertanyaan fundamental yang hendak dijawab dalam tulisan ini yakni bagaimana konsep kebebasan rasional menurut Thomas Aquinas dapat digunakan untuk mengkritik dan mengatasi fenomena adiksi penggunaan AI pada pelajar? Penelitian ini bertujuan untuk melihat relevansi konsep kebebasan Thomas Aquinas dalam menyikapi kecenderungan pelajar yang kerap kali melimpahkan kemampuan rasionalnya pada AI. Urgensi penelitian ini terletak pada pengembangan refleksi teologi moral Katolik mengenai relasi manusia dan teknologi secara khusus di kalangan pelajar. Selain itu penelitian ini juga sekaligus menawarkan dasar etis dan edukasi kesadaran bagi pelajar agar mampu memanfaatkan AI secara kritis, bertanggung jawab, dan tetap menghargai martabat akal budi manusia sebagai *Imago Dei*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep kebebasan dalam pemikiran Thomas Aquinas, khususnya mengenai relasi antara akal budi (*ratio*) dan kehendak (*voluntas*) dalam tindakan manusia. Melalui pendekatan ini, penulis berupaya menafsirkan dan merekonstruksi pemikiran Thomas Aquinas secara filosofis-teologis, kemudian menggunakannya sebagai kerangka refleksi kritis untuk membaca fenomena adiksi AI di kalangan pelajar dalam konteks pendidikan kontemporer. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari karya-karya utama Thomas Aquinas seperti *Summa Theologiae* dan *De Veritate* dan data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan tema penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan, membaca, dan menelaah secara kritis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode reflektif-normatif dengan langkah-langkah sistematis. Pertama, tahap deskriptif, yaitu mendeskripsikan konsep kebebasan menurut Thomas Aquinas. Kedua, tahap reflektif,

yaitu menafsirkan makna filosofis-teologis dari konsep tersebut, menganalisis secara kritis relevansinya dalam memahami fenomena ketergantungan penggunaan AI di kalangan pelajar. Ketiga, tahap normatif, yaitu merumuskan implikasi etis dan pedagogis bagi praktik pendidikan kontemporer.

### Hasil dan pembahasan

Konsep kebebasan memiliki akar yang mendalam sejak zaman Yunani Kuno, terutama dalam karya Aristoteles yakni *Nicomachean Ethics*. Dalam karyanya, Aristoteles mengungkapkan fungsi khas manusia sebagai makhluk yang memiliki rasio (Aristoteles, 2011). Di sinilah, Aristoteles secara eksplisit menyimpulkan manusia sebagai makhluk rasional yang menggunakan rasio/kemampuan berpikir dalam aktivitas hidupnya. Pandangan Aristoteles kemudian mempengaruhi Thomas Aquinas dalam merumuskan konsep kebebasannya. Thomas Aquinas menegaskan bahwa melalui diferensiasi rasionalitas, manusia seharusnya menjadi tuan atas tindakan-tindakannya (*master of his action*). Manusia dikatakan sebagai tuan atas tindakannya semata-mata karena keserupaannya dengan Allah yang menjadi kekhasan eksistensinya. Hanya manusia yang disebut secitra dengan Allah bukan hanya karena memiliki akal budi tetapi dalam kaitan dengan pengenalan dan dalam mencintai Allah. Dalam tindakan etis, konsep ini mengarahkan kecenderungan-kecenderungan naturalnya untuk berpartisipasi dalam kebaikan Allah (Aquinas, 1948).

Thomas mengemukakan bahwa kebebasan manusia mengalir dari fakultas akal budi dan kehendak (*facultas voluntatis et rationis*). Kebebasan adalah perpanjangan dan sekaligus yang mempersatukan antara fakultas kehendak dan akal budi untuk mengaktualisasikan tindakan konkret (Aquinas, 1948). Kebebasan bukan tuan dari daya-daya jiwa manusia melainkan ekspresi, ungkapan, atau manifestasi konkret atas fakultas akal budi dan kehendak dalam merealisasikan suatu tindakan. Kalau kehendak bebas dikonsepsikan sebagai dorongan yang rasional yakni sebagai fungsi akal dan kehendak, maka kebebasan secara esensial merupakan aktualisasi konkret dari kehendak manusia untuk memilih (Sandur, 2024). Kebebasan tidak pernah berdiri berdampingan dengan akal budi dan kehendak, melainkan mengalir dari keduanya. Kerangka pemikiran Thomas kemudian dikukuhkan dalam gagasan Pinckaers yang mengutarakan bahwa tindakan manusia lahir dari kerja sama antara akal budi dan kehendak, yakni pertimbangan praktis dan pilihan bebas (Pinckaers, 2001).

Dalam perwujudannya, Thomas menjelaskan bahwa awal dari suatu tindakan berasal dari tujuan akhir. Intelek berhubungan dengan kebenaran sebagai penyebab formal sedangkan kehendak berhubungan dengan kebaikan sebagai tujuan akhir. Dalam hal ini, kebaikan dan kebenaran memiliki korelasi yang menunjukkan bahwa kebaikan dapat dipahami sebagai kebenaran dan kebenaran mencapai tujuan akhir dalam kebaikan (Aquinas, 1948). Karena pilihan yang berasal dari kehendak secara substansial merupakan usaha yang berorientasi pada kebaikan tertinggi, yakni kebaikan (Sandur, 2024). Dengan demikian, bagi Aquinas, kebebasan (*liberum arbitrium*) merupakan kemampuan untuk memilih berdasarkan akal budi dan kehendak karena manusia diciptakan menurut gambaran dan keserupaan Allah yang diarahkan pada kebaikan Allah (Aquinas, 1948).

Lebih lanjut, pandangan tentang kebebasan manusia tidak bisa dimaknai hanya sebagai otonomi individual yang mengacu pada kemampuan rasional manusia untuk mengarahkan dirinya sendiri. Pada tingkat paling utama dan yang paling mendasar, rahmat Allah bisa dimaknai sebagai hal yang memungkinkan otonomi manusia (Haight, 1999). Hal ini menunjukkan bahwa kebebasan manusia berakar pada relasi dengan Allah selaku asal atau sumber kebaikan tertinggi dan merupakan tujuan akhir hidup manusia. Kebebasan memiliki kaitan yang erat dengan konsep rahmat (*grace*) sebagai bentuk campur tangan ilahi yang menyempurnakan kodrat manusia. Oleh karena itu, harus diakui bahwa dalam memahami kebenaran apa pun, manusia tetap membutuhkan bantuan ilahi, sehingga akal budi dapat digerakkan oleh Tuhan dalam bertindak (Aquinas, 1948). Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa rahmat meniadakan kemampuan rasional dan kehendak bebas manusia, melainkan untuk mengarahkan dan memampukan manusia untuk mencapai kepenuhan dalam moralnya. Ini berarti manusia tetap menjadi

---

subjek moral yang aktif dan bebas, namun kebebasan itu diarahkan pada orientasi sejati ketika berada dalam kerja sama dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kebebasan manusia tidak dimaknai sebagai otonomi rasional murni yang tertutup terhadap dimensi transenden, melainkan sebagai bagian dari keterlibatan dalam kebebasan ilahi yang terwujud lewat rahmat.

Keberadaan rahmat dan kebebasan menampilkan kenyataan bahwa tindakan moral merupakan hasil dari perpaduan antara kehendak bebas manusia dan karya Allah dalam diri manusia. Terkadang Allah lewat cara yang luar biasa memberi arahan kepada sebagian orang lewat anugerah-Nya dalam hal-hal yang bisa dipahami dengan akal sehat, sama seperti Ia terkadang dengan ajaib mewujudkan hal-hal yang dapat dilakukan oleh alam (Aquinas, 1948). Rahmat menjadi daya ilahi yang mencerahkan akal budi dan menggerakkan kehendak manusia sehingga manusia dapat memilih kebaikan yang sejati. Pernyataan ini tidak terlepas dari kodrat manusia yang juga terbatas dan ternoda oleh dosa, sehingga rahmat sangat dibutuhkan dalam kebebasan manusia agar tidak manusia tidak jatuh pada kecenderungan egoistis dan menyalahgunakan kebebasan. Oleh karena itu, kebebasan yang sejati tidak berarti kebebasan tanpa batas, melainkan kebebasan yang mengarah pada terciptanya *bonum commune* dan kepada persatuan dengan Allah. Hal ini menegaskan bahwa manusia memiliki dimensi teologis yang mendalam, karena manusia justru mengalami kebebasan yang sejati saat kehendaknya sejalan dengan kehendak Allah. Singkatnya, kebebasan manusia merupakan otonomi ilahi, yakni kebebasan yang tetap dimiliki manusia secara personal tetapi disempurnakan melalui rahmat yang datang dari Allah.

Dewasa ini, arus perkembangan teknologi khususnya AI menjadi salah satu fenomena yang mengontrol kebebasan manusia. Pandangan ini tidak muncul dengan sendirinya melainkan nyata dalam realitas hidup sehari-hari. Penggunaan AI berpotensi untuk meningkatkan produktivitas secara masif karena bisa mengatasi tugas-tugas rutin dengan tingkat akurasi dan kecepatan yang sulit disaingi manusia (Apriliansa et al., 2024). Ini berarti bahwa perkembangan teknologi AI memberikan pengaruh dan kontribusi besar dalam banyak hal karena efisiensi dan efektifitasnya. Penggunaan AI memiliki berbagai keunggulan penting, di antaranya kemampuan mengolah data dengan lebih cepat dan tepat, meningkatkan efisiensi kerja, menambah pengalaman pengguna, serta memungkinkan atau mendukung penyelesaian tugas yang berbahaya dan memiliki risiko tinggi (Khoerudin & Normansyah, 2025). Keunggulan seperti ini tentu sulit untuk dielakkan terutama karena saat ini segala sesuatu bekerja dalam batasan waktu. Situasi ini menciptakan tendensi bagi manusia untuk bergantung pada hasil kerja AI tanpa melibatkan kemampuan berpikirnya sendiri.

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) membawa dampak pada aspek teknologis tetapi juga memengaruhi dimensi psikologis dan kebebasan manusia. Salah satu fenomena yang muncul adalah kecenderungan adiksi pada penggunaan AI, yang secara perlahan dapat membentuk ketergantungan kognitif dan emosional. Adiksi penggunaan AI menimbulkan rasa kurang percaya diri dan ketidaknyamanan saat belajar tanpa bantuan AI dan hasil belajar setiap orang mulai dikaitkan dengan keberadaan AI. Dalam perspektif psikologis, adiksi AI terjadi melalui mekanisme *reward system*. *Reward system* di mana pengguna memperoleh kepuasan instan dari respon cepat, personalisasi konten, serta kemudahan dalam menyelesaikan berbagai tugas. Proses ini memicu pelepasan dopamin yang mendorong pengguna untuk terus mengulang penggunaan, sehingga terbentuk pola kebiasaan yang sulit dikendalikan. (Thalib et al., 2026). Dalam kerangka pikiran Thomas Aquinas, dalam *Summa Theologiae* kebebasan manusia (*liberum arbitrium*) berakar pada kesatuan antara akal budi (*intellectus*) dan kehendak (*voluntas*) yang mengarah kepada kebaikan. Namun, dalam konteks adiksi AI, mekanisme ketergantungan tersebut berpotensi mengganggu keseimbangan antara akal budi dan kehendak. Kehendak manusia dapat terdorong oleh kebiasaan instan dan kenyamanan yang ditawarkan oleh AI, sementara peran akal budi dalam melakukan refleksi kritis menjadi lemah.

Ketergantungan dalam penggunaan AI bisa dilihat dalam banyak bidang kehidupan, salah satunya pemanfaatan AI di dunia pendidikan. Ketergantungan terhadap AI merupakan keadaan psikologis yang dirasakan oleh mahasiswa sebagai akibat dari penggunaan secara terus-menerus atau

rutin terutama saat mengerjakan tugas akademik dan dalam interaksi sosial (Zhang et al., 2024). Teknologi AI banyak membantu para pelajar dalam menyediakan informasi dan kemudahan dalam menyelesaikan tugas. Tentu ini adalah suatu hal yang baik, namun kurangnya melibatkan pertimbangan dan kerja akal budi tanpa disadari membuat manusia mulai nyaman dengan kemudahan yang ditawarkan AI. Menurunnya kemampuan berpikir dapat berlangsung saat ketergantungan tersebut mendorong pelajar untuk menuntaskan tugas dengan cepat tanpa benar-benar melibatkan diri secara penuh dengan materi dan tugas yang diberikan oleh dosen (Ramadhani & Oktarina, 2026). Pernyataan tersebut menjadi contoh bagaimana adiksi terhadap AI itu terbentuk secara perlahan-lahan, hingga manusia mulai lupa dengan fungsi akal budi dan menggantinya dengan AI.

Kenyamanan dan kemudahan yang ditawarkan oleh AI tanpa disadari membentuk suatu pola kebiasaan yang menumpulkan rasio yang sebelumnya kritis dan kreatif. Tindakan demikian, menciptakan suatu sifat ketergantungan yang sangat tinggi dan berisiko mempengaruhi perkembangan akal budi manusia. Ketergantungan yang ada menciptakan pola pikir instan sebagai gejala melemahnya penggunaan akal budi. Kebiasaan seperti ini dapat membentuk perilaku *copy and paste*, dimana AI dilihat sebagai sumber kebenaran mutlak yang tidak mungkin keliru. Sehingga, aktivitas mengkritisi dan membuat perbandingan menggunakan akal budi menjadi sesuatu yang tidak perlu. Padahal sesungguhnya manusia sejak awal diciptakan telah dibekali dengan jiwa rasional dan kehendak yang dilandasi dengan daya serta kekuatan untuk memilih (*power of choice*) (Sandur, 2022). Itu berarti bahwa setiap kehendak manusia sebagai *Imago Dei* untuk memilih harus selalu berdasarkan pada pertimbangan akal budi yang matang. Dalam konteks ini, menggunakan dan memanfaatkan AI adalah suatu pilihan sebagai aktualisasi dari kehendak bebas manusia selaku *Imago Dei*.

Akan tetapi, kehendak bebas dalam menggunakan AI harus selalu bertolak dan disertai dengan kerja akal budi yang dimiliki manusia sebagai citra Allah yang luhur. Sebagai *Imago Dei*, manusia mengambil bagian dalam kekuasaan (*potestas*) Allah lewat kodratnya sebagai makhluk berakal budi dan kehendaknya dalam membuat keputusan atas tindakan-tindakannya (Sandur, 2024). Melalui rasio, manusia tetap bisa memahami AI sebagai alat bantu untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi dan bukan pengganti aktivitas akal budi. Keterikatan terhadap AI bisa menjadi hal yang mencemari dan merusak identitas dan martabat manusia sebagai *Imago Dei*. Ini dikarenakan manusia tidak lagi memanfaatkan akal budi sebagai rahmat yang dianugerahkan Allah secara bebas dan bertanggung jawab. Sebaliknya, manusia menjadi subjek moral pasif yang bergantung bahkan digerakan oleh AI. Manusia tidak lagi mampu menggunakan kebebasan rasionalnya secara baik dan benar. Secara tidak sadar manusia melupakan panggilan dasarnya dalam teologi Katolik sebagai subjek moral yang bebas dan aktif (Coeckelbergh, 2020).

Melihat kenyataan ini muncul keraguan mengenai kemampuan perkembangan akal budi manusia dalam menyaingi perkembangan AI. Padahal usaha mempertahankan kodrat manusia selaku *ens* yang semestinya terarah kepada kebaikan menjadi penting agar kemerosotan tindakan moral yang ada saat ini dapat diatasi (Njuma, 2022). Manusia semestinya bertindak berdasarkan penilaian rasional dan bukan karena dorongan instan. Ini menjadi bentuk kehendak yang tidak terkontrol dan tidak teratur, dimana kehendak tidak lagi diarahkan oleh akal budi melainkan kenyamanan instan. AI menawarkan kemudahan, kepuasan dan segala sesuatu dengan cepat dan tidak memberi waktu pada akal budi dan kesadaran manusia untuk bernalar. Tanpa disadari hal ini mendorong manusia pada kebaikan semu (*bonum apparens*) dan bukan kepada kebaikan sejati (*bonum verum*). Kepercayaan yang tidak berdasar pada kapasitas AI secara tidak sadar mengarahkan manusia pada kejatuhan (Hasibuan, 2024). Singkatnya, kemudahan dan kenikmatan yang ditawarkan oleh AI menjadi tantangan terhadap rasionalitas manusia saat ini. Apalagi jika inovasi dan pengembangan teknologi AI tidak dibarengi dengan peningkatan pemanfaatan kemampuan akal budi manusia.

Kehendak manusia seharusnya selalu dipandu oleh akal budi. Penggunaan akal budi menjadi jalan kepada kebaikan sejati (*bonum verum*). Inilah yang menjadikan manusia sebagai manusia

“*hominis in quantum est homo*” (Sandur, 2024). Melaluinya manusia dapat membedakan diri dari robot (diatur oleh sistem atau algoritma tertentu) yang tidak memiliki kebebasan berpikir atau bertindak dan binatang yang tidak memiliki akal budi. Ini pun sejalan dengan apa yang disebut sebagai hukum kodrat Thomas Aquinas. Menurut Thomas Aquinas (1948, art. 2), hukum kodrat merupakan instrumen yang digunakan untuk memilah mana yang baik dan buruk dalam setiap kehendak manusia yang diaktualisasikan (Suhartoyo, 2025). Hukum kodrat ini menuntut adanya aktivitas akal budi yang mendalam untuk mampu membuat disermen antara hal yang baik dan tidak baik. Inilah keistimewaan yang dimiliki manusia sejak diciptakan. Gagasan ini penting untuk mencegah manusia menurunkan kodratnya dari makhluk berakal budi menjadi makhluk yang kehilangan akal budinya akibat adiksi AI yang berlebihan. Dengan kata lain, berhenti menggunakan kemampuan akal budi dapat dilihat sebagai tindakan menanggalkan keistimewaan sebagai manusia.

AI menempatkan posisinya di tempat yang tidak netral. Dalam *Antiqua et Nova* dijelaskan, “Penting untuk mengingat bahwa aktivitas teknologi ilmiah tidak bersifat netral, tetapi merupakan usaha manusia yang melibatkan dimensi humanistik dan kultural dari kreativitas manusia” (Dikasteri Untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, 2025). Ini berarti munculnya sikap idolatri (ketergantungan berlebihan) terhadap AI terbentuk karena tindakan manusia yang menemukannya pada posisi yang terlalu tinggi. Dengan kata lain, baik dan buruknya AI sangat bergantung pada kesadaran moral manusia selaku subjek aktif. Oleh karenanya, sejalan dengan hukum kodrat Thomas Aquinas penggunaannya harus sesuai dengan tujuan kodrati manusia, yakni mencapai pertumbuhan dan perkembangan intelektual, moral dan aspek relasional baik vertikal maupun horizontal. Sebaliknya, ini menjadi buruk jika sesuatu yang tidak autentik dan sepenuhnya berasal dari AI dianggap sebagai sesuatu yang baik.

Perkembangan teknologi AI dari waktu ke waktu tidak berarti bahwa AI adalah penemuan yang memiliki rasio setara dengan manusia. Lebih lanjut, perkembangan AI juga tidak berarti bahwa fungsi akal budi manusia sudah tidak diperlukan lagi karena bisa dialihkan kepada AI. Pada dasarnya, AI dapat dipahami secara teknis sebagai kemampuan mesin untuk mengimitasi kemampuan kognitif manusia, seperti mempelajari pola berdasarkan data dalam jumlah yang banyak melalui *machine learning* dan *deep learning*, mengolah serta menganalisis informasi dengan menggunakan algoritma *deep neural networks* dan *transformer architectures*, berinteraksi dengan pengguna lewat *natural language processing* dan *generation* serta menangani persoalan rumit yang mencakup pengambilan keputusan dalam kondisi yang tidak menentu, optimasi dengan banyak tujuan, maupun simulasi berbagai kemungkinan di masa depan (Denny & Hariawan, 2025).

Sekilas AI dibekali dengan kemampuan mengganti fungsi atau kemampuan manusia. Namun, pada kenyataannya AI hanya berhenti pada taraf meniru. Ia berbeda dengan manusia yang memiliki baik rasio maupun intelek. Intelek merupakan salah satu unsur, daya atau fakultas tertinggi jiwa yang hanya terdapat pada manusia (Sandur, 2024). Sementara itu, akal budi ialah istilah umum yang merujuk pada peran intelek dalam aktivitas berpikir, bernalar, merumuskan definisi, melakukan pembedaan, dan lain-lain (Sandur, 2024). Walaupun rasio berbeda dari intelek tetapi keduanya penting untuk dimiliki secara bersamaan. Pernyataan ini perlu disadari mengingat satu fakta nyata bahwa keberadaan dan perkembangan AI menjadi bukti dari perkembangan rasio dan intelek manusia yang tanpa batas.

Manusia perlu melihat kembali kenyataan bahwa AI sejatinya lahir atau merupakan hasil dari aktivitas intelek dan akal budi manusia. Tentu ini tidak lepas dari usaha untuk membantu manusia agar semakin diarahkan pada kemajuan dan bukan sebaliknya. Kemajuan yang dimaksudkan di sini tidak hanya menyangkut perkembangan teknologi melainkan akal budi manusia itu sendiri. Itu berarti AI sebagai alat bantu dan bukan pengganti proses berpikir secara menyeluruh. Hal ini bertujuan untuk mencegah manusia dari fenomena *epistemic injustice*. *Epistemic injustice* merupakan suatu bentuk ketidakadilan dalam pembagian otoritas pengetahuan, terutama ketika manusia semakin tersisihkan perannya sebagai subjek yang memiliki otonomi epistemik, sementara AI, yang merupakan hasil

---

teknologi justru semakin dipercaya dalam menghasilkan dan memvalidasi pengetahuan (Mukmin & Putri, 2025).

Fenomena seperti ini dapat memberi dampak terhadap konsep berpikir manusia yang tidak lagi memercayai rasio dan kapasitas intelektualnya sendiri. Manusia seolah-olah menempatkan memorinya pada AI, bukan sebaliknya AI untuk menambah horizon berpikir manusia. Padahal AI yang dianggap melebihi kemampuan manusia tetap memiliki keterbatasan karena manusia sebagai penemu AI pun merupakan ciptaan yang terbatas. Dengan kata lain, AI mesti dibuat untuk melandasi atau memperkokoh nilai-nilai kemanusiaan dan tidak hanya menambah efisiensi dan efektifitas dalam mengkaji data (Naibaho et al., 2025). Ini berarti tanggung jawab moral dalam penggunaan teknologi AI selalu harus berpatokan pada kualitas akal budi manusia sendiri. Hal ini dikarenakan AI tidak dibekali dengan akal budi yang bisa memberikan pertimbangan moral. Ini sangat urgen karena jika diabaikan berkemungkinan menjadi akhir dari rasionalitas manusia dan penanda hilangnya kehendak bebas manusia yang diatur oleh akal budi.

Selain itu, pemikiran Thomas Aquinas tentang kebebasan rasional manusia memberikan argumen teologis yang kuat dalam menanggapi penggunaan AI di dunia pendidikan kontemporer. Aquinas menegaskan bahwa salah satu jalan untuk memperoleh pengetahuan manusia adalah melalui rasio (akal budi) yang terdapat dalam pribadi manusia. Rasio (akal budi) manusia membantu manusia untuk memahami dunia atau hukum-hukum alam (Ginting & Adon, 2024). Dalam konteks pendidikan yang semakin dipengaruhi oleh AI, rasio tetap harus menjadi pusat utama pembelajaran. Artinya, teknologi tidak boleh menggantikan peran berpikir pelajar sebagai *Imago Dei*, tetapi harus digunakan sebagai alat bantu untuk memperdalam pemahaman. Oleh karena itu, pelajar sebagai *Imago Dei* perlu mengembangkan kemampuan berpikir kritis agar mampu menilai, mengolah, dan memverifikasi informasi yang diperoleh melalui (AI). Dengan demikian penggunaan AI tidak melemahkan rasionalitas manusia sebagai *Imago Dei*, melainkan justru memperkuat kemampuan manusia dalam mencari dan memahami kebenaran secara lebih mendalam.

Konsep Aquinas tentang kebebasan rasional manusia juga menegaskan bahwa setiap tindakan harus sesuai dengan moralitas Kristen, yakni diarahkan kepada kebaikan sebagai tujuan akhir manusia. Dalam moralitas Kristen, kebebasan tidak dipahami sebagai kebebasan tanpa batas, melainkan sebagai kemampuan memilih yang baik berdasarkan pertimbangan akal budi. Pilihan berkaitan dengan jalan tengah, mana yang benar-benar baik, bukan sekedar baik atau tampaknya baik (Sandur, 2022). Dalam konteks penggunaan AI, hal ini berarti bahwa pelajar harus mampu menggunakan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pilihan yang baik mencerminkan kebajikan, seperti kejujuran dan kebijaksanaan. Kejujuran mendorong pelajar untuk tidak menyerahkan tugas sepenuhnya kepada AI, sedangkan kebijaksanaan menuntun mereka untuk memahami kapan dan bagaimana teknologi tersebut digunakan secara tepat. Setiap pelajar harus memiliki kemampuan memilih yang baik berdasarkan akal, sehingga AI dapat digunakan untuk memperkuat kemandirian berpikir, bukan menciptakan ketergantungan. Dengan demikian, penggunaan AI dalam pendidikan tidak hanya menuntut kecerdasan intelektual, tetapi juga kematangan moral pelajar sebagai umat Allah dalam menentukan pilihan yang benar.

Dalam konteks dunia pendidikan, pemanfaatan AI secara rasional dan bertanggung jawab menjadi suatu keharusan. Penggunaan AI dalam pendidikan menuntut pengembangan kesadaran etis Kristen pada pelajar. Penggunaan AI harus dipertimbangkan dalam kerangka moral yang jelas (Zakiyah et al., 2024). Pelajar perlu menyadari bahwa tidak semua hal yang dapat dilakukan dengan teknologi harus dilakukan. Misalnya, penggunaan AI untuk plagiarisme atau manipulasi informasi merupakan bentuk penyalahgunaan yang bertentangan dengan nilai kejujuran dan kebenaran. Dengan demikian, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai etis agar AI menjadi sarana untuk membangun integritas moral Kristen bukan merusaknya.

Berdasarkan prinsip kebebasan rasio, pendidikan dijadikan sebagai ruang latihan bagi pelajar untuk mengembangkan kemampuan pembelajaran mandiri. Kemampuan ini menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan, karena pelajar dituntut untuk mampu mengatur waktu, menentukan prioritas dan memanfaatkan berbagai sumber belajar secara efektif (Sinaga et al., 2026). Dalam konteks pendidikan kontemporer, pelajar harus menggunakan AI sebagai alat bantu untuk merumuskan argumen sendiri. Setiap jawaban yang dihasilkan oleh AI perlu diperiksa dengan cermat dan teliti, serta digunakan sebagai sarana untuk melatih kemampuan penalaran logis. Melalui sikap-sikap seperti ini seorang pelajar menegaskan eksistensinya sebagai *Imago Dei* yang otonom.

Aquinas juga mengajak pelajar untuk meningkatkan kemampuan mengevaluasi proses pembelajaran melalui dialog yang bermakna saat menggunakan AI. Akal budi yang dimiliki setiap individu berfungsi sebagai landasan untuk membedakan mana informasi yang benar dan mana yang salah dari berbagai informasi yang dihasilkan dari teknologi tersebut. Oleh sebab itu, segala informasi yang diperoleh dari AI harus disaring dengan baik agar peserta didik memiliki sikap kritis terhadap kebenaran informasi dan tidak mudah terjebak dalam kesalahpahaman.

Dalam sistem pendidikan kontemporer yang memanfaatkan AI, pembelajaran berbasis dialog berfungsi membangun proses belajar yang lebih manusiawi, kritis, dan mendalam. Pelajar didorong untuk berani bertanya, menyampaikan pendapat, dan melakukan refleksi kritis terhadap materi pelajaran-terutama melalui kegiatan diskusi kelompok, tanya jawab terbuka, dan analisis kehidupan nyata yang relevan dengan konteks pembelajaran. Dalam kegiatan tersebut, pelajar tidak hanya menerima materi secara pasif tetapi diajak untuk membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan refleksi terhadap kehidupan nyata (Utubira & Lakoruhut, 2026). Dengan metode pembelajaran seperti ini pelajar dilatih untuk lebih kritis menguji pemikirannya, mampu mempertanggungjawabkan argumen dengan baik, dan mengembangkan kebebasan berpikir yang matang dalam menggunakan AI.

Penggunaan AI dalam dunia pendidikan juga menekankan pentingnya peran pendidik dalam proses pembelajaran. Pendidik berperan sebagai pembimbing rasionalitas. Pendidik tidak lagi berperan sebagai penyampai pengetahuan tetapi sebagai pembimbing yang membantu pelajar mengembangkan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran moral dalam penggunaan AI. Pendidik perlu memberikan arahan yang jelas mengenai batasan dan tujuan penggunaan AI tersebut, sehingga sikap kritis terhadap informasi yang dihasilkan oleh AI dan tanggung jawab pribadi dapat terbentuk dalam diri pelajar. Pendidik menjadi fasilitator dan mitra belajar pelajar yang membantu mengarahkan proses belajar secara mandiri dan konservatif. Pendidik juga berperan sebagai mediator antara teknologi dan pelajar, memastikan bahwa proses belajar tetap menekankan pada kemampuan berpikir kritis pelajar seutuhnya (Rahma et al., 2025).

Di samping itu, pemanfaatan AI dalam belajar menuntut pendidik memiliki literasi digital yang memadai agar dapat mengintegrasikan teknologi secara tepat dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik di era AI diharapkan mampu memanfaatkan berbagai platform digital, aplikasi pembelajaran adaptif, dan sistem evaluasi berbasis AI untuk mendukung pemahaman materi oleh pelajar secara lebih mendalam (Rahma et al., 2025). Dengan demikian, kehadiran AI tidak menggantikan peran pendidik melainkan justru memperkuat peran mereka sebagai fasilitator digital yang memadukan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembelajaran secara seimbang.

Selain pendidik, Gereja juga berperan penting untuk memberikan arahan yang jelas dan kuat dalam perkembangan AI di dunia pendidikan. Gereja menyuarakan keprihatinannya dengan pencerahan melalui dokumen-dokumen yang dikeluarkannya. Dokumen *Antiqua et Nova* menegaskan keinginan Gereja untuk menjaga martabat manusia dalam penggunaan teknologi apa pun, dan teknologi termasuk kecerdasan buatan harus dinilai berdasarkan etika moral Kristen. Melalui dokumen ini Gereja Katolik menekankan pentingnya bagi pelajar untuk menggunakan AI dalam kerangka moral yang kuat dan tidak boleh menggantikan peran pelajar dalam berpikir sendiri agar martabat manusia tetap terjaga. Gereja juga menegaskan bahwa AI seharusnya membantu manusia mengembangkan kebebasannya, bukan

menggantikannya (Dikasteri Untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan, 2025). Paus Fransiskus menekankan bahwa kebebasan manusia dapat terancam ketika teknologi menciptakan ketergantungan yang melemahkan daya pikir kritis serta tanggung jawab etis (Francis 2020). Oleh karena itu, penggunaan AI harus berdasarkan refleksi moral agar tidak mengurangi kebebasan menjadi sekadar efisiensi teknis.

Pentingnya pembentukan kebebasan rasional dalam dunia pendidikan bertujuan untuk mendorong pelajar untuk aktif, reflektif dan mandiri dalam proses belajar. Kebebasan rasional mengandaikan kemampuan individu untuk berpikir secara mandiri, menilai dengan kritis, dan bertindak secara bertanggung jawab. Hal ini sangat berkaitan dengan kemampuan reflektif dalam pembelajaran, yang memungkinkan pelajar dapat lebih fokus memperhatikan, berpikir, mempunyai ide sendiri, memperhatikan, mencari solusi, menafsirkan, menilai serta membuat refleksi diri terhadap apa yang ada di sekitarnya dengan keterampilan berpikir yang dimilikinya (Rais & Aryani, 2019). Kemampuan berpikir seperti ini semakin penting seiring perkembangan AI dalam pendidikan, karena pelajar dihadapkan pada arus informasi yang sangat banyak dan beragam. Tanpa kemampuan belajar reflektif untuk memilah dan menilai informasi tersebut maka pelajar berisiko kehilangan arah dan bergantung pada teknologi.

## Simpulan

Pemikiran Thomas Aquinas tentang kebebasan tetap relevan dalam menghadapi fenomena adiksi terhadap AI pada era kontemporer, karena kebebasan manusia tidak sekadar dipahami sebagai kemampuan memilih, melainkan kemampuan mengarahkan kehendak berdasarkan akal budi menuju kebaikan (*bonum*). Dalam perspektif teologi Katolik, AI dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pengetahuan, tetapi tidak dapat menggantikan martabat manusia sebagai *Imago Dei* yang memiliki rasio, kehendak bebas, dan tanggung jawab moral. Oleh sebab itu, penggunaan AI perlu ditempatkan secara etis, proporsional, dan bertanggung jawab agar tidak melemahkan kemampuan berpikir kritis, refleksi moral, maupun kebebasan autentik manusia. Relevansi pemikiran Aquinas juga menegaskan bahwa kebebasan sejati selalu berorientasi pada kebenaran dan kebaikan, sehingga menuntut keterlibatan aktif institusi pendidikan Katolik, pendidik, orang tua, dan komunitas Gereja dalam membangun etika digital, literasi digital, pembinaan karakter, serta pembelajaran yang aktif dan partisipatif. Selain itu, diperlukan regulasi dan sanksi yang implementatif terkait penggunaan AI dalam pembelajaran agar teknologi tetap menjadi sarana pendukung perkembangan manusia, sementara manusia tetap menjadi subjek yang mampu mengendalikan tindakan dan mempertanggungjawabkan keputusan moralnya di hadapan sesama maupun Tuhan.

## Referensi

- Apriliana, H. K., Kornarius, Y. P., & Caroline, A. (2024). Perkembangan Penerapan Teknologi Artificial Intelligence di Indonesia. *Syntax Admiration*, 5(10), 3864–3874. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1486>
- Aquinas, T. (1948). *Summa Theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics-Ave Maria Press.
- Aquinas, T. (2008). *De Veritate* (edisi Latin-Italia). Bompiani il Pensiero Occidentale.
- Aristoteles. (2011). *Nicomachean Ethics* (Robert C. Bartlett and Susan D. Kolins, Trans.). University of Chicago Press.
- Coeckelbergh, M. (2020). Artificial Intelligence, Responsibility Attribution, and a Relational Justification of Explainability. *Science and Engineering Ethics*, 26(4), 2051–2068. <https://doi.org/10.1007/s11948-019-00146-8>
- Denny, M., & Hariawan, P. (2025). *Imago Dei dan Masa Depan Artificial Intelligence ( AI ): Mengeksplorasi Kemungkinan Kemiripan dengan Ciptaan Manusia*. *Jurnal Teologi*, 14(2), 181–198. <https://doi.org/10.24071/jt.v14i02.9853>

- Dikasteri Untuk Ajaran Iman dan Dikasteri untuk Kebudayaan dan Pendidikan. (2025). *Antiqua et Nova* (Thomas Eddy Susanto, Trans.). Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia (KWI).
- Francis. (2020). *Rome Call for AI Ethics*. Pontifical Academy for Life.
- Gao, C. A., Howard, F. M., Pearson, A. T., & Dyer, E. C. (2023). Comparing Scientific Abstracts Generated by ChatGPT to Real Abstracts with Detectors and Blinded Human Reviewers. *Npj Digital Medicine*, 6(75), 1–5. <https://doi.org/10.1038/s41746-023-00819-6>
- Ginting, A. F., & Adon, M. J. (2024). Harmoni Filsafat dan Teologi dalam Pemikiran Thomas Aquinas: Kontribusi terhadap Pemahaman Kebenaran Ilahi. *Gaudium Vestrum: Jurnal Kateketik Pastoral*, 8(2), 67–77. <https://doi.org/10.61831/gvjkp.v8i2.238>
- Hasan, Z., Lb, K. A., Remy, A., & Victorious, D. A. (2026). Lunturnya Moralitas dalam Dunia Pendidikan di Era Globalisasi dan Kecerdasan Buatan (AI). *Jurnal Ilmiah Research Student (JIRS)*, 3(1), 77–84. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jirs.v3i1.8439>.
- Hasibuan, S. (2024). Kolaborasi atau Adiksi: Studi Fenomenologi tentang Penggunaan AI (Chat GPT) dalam Pengerjaan Tugas Akademik Mahasiswa STT Mawar Saron Lampung. *Mawar Saron: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Gereja*, 7(1), 16–30. <https://doi.org/10.62240/msj.v7i1.72>
- Haight, R. (1999). *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa* (George Kirchberger and Martin Warus, Trans.). Penerbit Nusa Indah.
- Kenny, A. (1988). *Aquinas*. Oxford University Press.
- Khoerudin, C. M., & Normansyah, A. D. (2025). Efektifitas Pemanfaatan Artificial Intelligence (AI) dalam Penyusunan Proyek Mahasiswa dalam Mata Kuliah Sistem Perekonomian Indonesia. *Oikos: Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 9(2), 1–9. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i10.1486>
- Marzuki, Widiati, U., Rusdin, D., & Indrawati, I. (2023). The Impact of AI Writing Tools on the Content and Organization of Students' Writing : EFL Teachers' Perspective. *Cogent Education*, 10(2), 1–17. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2023.2236469>
- Mukmin, M. A., & Putri, L. G. S. (2025). Fenomenologi Heidegger dan Epistemic Injustice : Kritik Terhadap Dominasi Artificial Intelligence dalam Struktur Pengetahuan Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(3), 468–476. <https://doi.org/10.23887/jfi.v8i3.92268>
- Naibaho, Y. V., Abi, Antonius Remigius Naibaho, M., & Hartati. (2025). The Relevance of Saint Thomas Aquinas' Thoughts In Education In The Era of Artificial Intelligence: Balance Between Technology and Human Values. *Jurnal Iktibar*, 4(333), 151–163. <https://doi.org/10.62901/j-ikhsan.v4i2.296>.
- Niculescu, E. C. (2024). Restoring Virtue , Reclaiming Freedom : A Thomistic Approach to Addiction Recovery. *Scientia Moralitas International Journal of Multidisciplinary Research*, 9(1), 179–187. <https://doi.org/10.5281/zenodo.12801597>
- Njuma, H. K. (2022). Tendensi Natural Manusia ke arah Kebaikan dalam Perspektif Thomas Aquinas. *Melintas*, 37(2), 222–239. <https://doi.org/10.26593/mel.v37i2.6298>
- Pinckaers, S. (2001). *The Source of Christian Ethics*. T&T Clark.
- Platovnjak, I., & Svetelj, T. (2024). Artificial Intelligence and Imago Dei: A New Dilemma for Philosophical and Theological Anthropology. *Bogoslovni Vestnik*, 84(4), 835–846. <https://doi.org/10.34291/BV2024/04/Platovnjak>
- Rahma, I. D., Rahmadania, R., Rahayu, T., Ningrum, S., Edwar, Y., & Oktara, Y. R. (2025). Transformasi Peran Guru di Era Kecerdasan Buatan : dari Pengajar Menjadi Fasilitator Digital. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)*, 4(2), 6198–6203. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1566>
- Rais, M., & Aryani, F. (2019). *Pembelajaran Reflektif: Seni Berpikir Kritis, Analitis, dan Kreatif*. Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Ramadhani, K., & Oktarina, N. (2026). Lebih Dari Sekedar Kenyamanan : Efikasi Diri Akademik , Kesehatan Mental , dan Ketergantungan pada Kecerdasan Buatan / AI. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 9(2), 2570–2577. <https://doi.org/10.54371/jiip.v9i2.10872>
- Rochmawati, D. R., Arya, I., & Zakariyya, A. (2023). Manfaat Kecerdasan Buatan Untuk Pendidikan. *Jurnal Teknologi Komputer Dan Informatika*, 2(1), 124–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.59820/tekomin.v2i1.163>

- 
- Sandur, S. (2022). Melampaui Kebebasan: Konsep Kebebasan Thomas Aquinas VS Kebebasan Modern. *Jurnal Filsafat Dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 5(1), 38–52. <https://doi.org/10.58919/juftek.v5i2.26>
- Sandur, S. (2024). *Etika Kebahagiaan: Fondasi Filosofis Etika Thomas Aquinas*. Penerbit Kanisius.
- Sinaga, A., Monoarfa, M., & Sianipar, R. (2026). Integrasi AI dalam Pembelajaran: Persepsi Mahasiswa dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Mandiri. *AL-IRSYAD: Journal of Education Science*, 5(1), 38–53. <https://doi.org/10.58917/aijes>
- Siswadi, G. A. (2023). Konsep Kebebasan dalam Pendidikan Perspektif Rabindranath Tagore dan Relevansinya bagi Pengembangan Sistem Pendidikan di Indonesia. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(2), 97–108. <https://doi.org/10.53977/ps.v2i01.809>.
- Suhartoyo. (2025). Filsafat Hukum Kodrat Thomas Aquinas. *Blantika: Multidisciplinary Journal*, 3(4), 647–652. <https://doi.org/10.57096/blantika.v3i4.315>.
- Thalib, D., Karnain, N., Labaso, C., & Tudja, R. (2026). Analisis Ketergantungan Penggunaan AI Generatif Berbasis Large Language Models (LLM) di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 12(1), 85–92. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.12.1.%25p.2026>
- Utubira, E. E. M., & Lakoruhut, V. (2026). Strategi Pembelajaran Dialogis dalam Perspektif Paulo Freire Sebagai Fondasi Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Pembelajaran Dan Keilmuan*, 10(1), 64–76. <https://doi.org/10.26418/jurnalkpk.v10i1.105930>
- Zakiyah, N. U., Ameera, V., Ritonga, A. E., Aisah, N., Awwaliyah, S., & Akmalia, R. (2024). Penggunaan AI dalam Dunia Pendidikan. *MAHIRA: Journal of Arabic Studies*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/10.55380/mahira.v4i1.557>.
- Zhai, C., Wibowo, S., & Li, L. D. (2024). The Effects of Over - Reliance on AI Dialogue Systems on Students' Cognitive Abilities : a Systematic Review. *Smart Learning Environments*, 11(28), 1–37. <https://doi.org/10.1186/s40561-024-00316-7>
- Zhang, S., Zhao, X., Zhou, T., & Kim, J. H. (2024). Do You Have AI Dependency? The Roles of Academic Self-Efficacy, Academic Stress, and Performance Expectations on Problematic AI Usage Behavior. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00467-0>.